

Internalisasi Nilai Keislaman melalui Budaya Sekolah Islami pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kelas Awal

Asep Supriatna¹, Agus Jaenal², Supandi³, Dede Ajeng Arini⁴, Mia Audina Musyadad⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Rakeyan Santang, Karawang, Indonesia

Corresponding Author: Asep Supriatna, E-mail: aasepstea@gmail.com

Published: Desember, 2025

ABSTRAK

Fenomena kehidupan pendidikan pada tingkat dasar menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dan nilai tidak hanya berlangsung melalui transfer pengetahuan, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan budaya yang hadir dalam lingkungan sekolah. Dalam konteks tersebut, praktik pendidikan di madrasah menggambarkan bagaimana nilai keislaman terinternalisasi melalui kebiasaan, interaksi, dan simbol-simbol yang hidup dalam budaya sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai keislaman melalui budaya sekolah islami pada siswa kelas awal Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang, meliputi bentuk implementasi, peran aktor sekolah, serta dinamika yang terjadi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen, yang dianalisis melalui prosedur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai berlangsung melalui pembiasaan ibadah, keteladanan guru, ritual keagamaan, tata tertib sekolah, serta interaksi sosial yang bernuansa religius dan konsisten diterapkan dalam kehidupan sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai ruang pembelajaran nilai yang efektif, terutama bagi siswa kelas awal yang berada pada tahap perkembangan dasar. Implikasi penelitian ini memberi penguatan terhadap pentingnya desain budaya sekolah islami sebagai strategi pendidikan nilai, serta menjadi rujukan bagi pengembangan program pembinaan karakter pada satuan pendidikan serupa.

Kata Kunci: internalisasi nilai, budaya sekolah islami, siswa kelas awal, madrasah ibtidaiyah, pendidikan karakter

ABSTRACT

The phenomenon of educational life at the elementary level shows that the process of character and value formation occurs not only through the transfer of knowledge, but also through social and cultural experiences present in the school environment. In this context, educational practices in madrasah illustrate how Islamic values are internalized through habits, interactions, and symbols that live in the school culture. This study aims to describe the process of internalization of Islamic values through Islamic school culture in the early grades of Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal, Pangkalan District, Karawang Regency, including the form of implementation, the role of school actors, and the dynamics that occur in its implementation. This study aims to describe the process of internalizing Islamic values through Islamic school culture among early-grade students at the Tarbiyatul Athfal Islamic Elementary School in Pangkalan District, Karawang Regency, including the implementation methods, the roles of school actors, and the dynamics involved. This study employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and document review. Data were analyzed through a continuous process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that internalization of values occurs through the practice of worship, teacher role models, religious rituals, school rules, and social interactions with religious nuances that are consistently implemented in school life. These findings demonstrate that school culture serves as an effective learning environment for values, especially for early-grade students who are at the foundational development stage. The implications of this study reinforce the importance of designing an Islamic school culture as a strategy for values education and serve as a reference for developing character development programs in similar educational institutions.

Keywords: internalization of values, Islamic school culture, early-grade students, Islamic elementary school, character education

© The Author(s). 2025 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral, spiritual, dan karakter sebagai fondasi perkembangan peserta didik dalam jangka panjang. Pada era modern yang ditandai oleh dinamika sosial, kemajuan teknologi, dan keterbukaan informasi, lembaga pendidikan dituntut tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan religiusitas (Zahrah et al., 2025). Nilai keagamaan menjadi orientasi etis yang mengarahkan perilaku peserta didik agar mampu berinteraksi secara santun, bertanggung jawab, dan berintegritas dalam kehidupan sosial (Judrah et al., 2020). Dalam tradisi pendidikan Islam, internalisasi nilai keislaman dipahami sebagai proses penanaman nilai yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman nyata dalam lingkungan sekolah (Misnan et al., 2025). Proses ini tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui berbagai aktivitas keseharian siswa yang terbingkai dalam budaya pendidikan. Oleh karena itu, penguatan budaya sekolah bernuansa Islami menjadi salah satu strategi strategis dalam membangun karakter religius peserta didik sejak usia dini.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis Islam memiliki tanggung jawab besar dalam merancang lingkungan belajar yang mendukung internalisasi nilai keislaman secara berkelanjutan (Husni & Rahmania, 2025). Pada kelas awal, peserta didik berada pada fase perkembangan yang sensitif terhadap stimulus pembiasaan, contoh perilaku, dan pengalaman sosial yang dialami setiap hari di lingkungan sekolah (Hidayat et al., 2023). Budaya sekolah Islami yang terwujud melalui tata tertib, interaksi guru-siswa, kegiatan keagamaan, serta rutinitas pembelajaran menjadi wahana efektif untuk membentuk sikap religius siswa (Nurhasanah et al., 2024). Guru berperan sebagai figur teladan yang tidak hanya mengajarkan materi keagamaan, tetapi juga menghadirkan nilai Islam dalam perilaku, keputusan, dan komunikasi sehari-hari (Sari et al., 2025). Di sisi lain, lingkungan fisik sekolah dan iklim sosial pembelajaran turut memengaruhi penerimaan dan penghayatan nilai oleh peserta didik. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi nilai keislaman pada siswa kelas awal sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan ketepatan pengelolaan budaya sekolah Islami.

Dalam praktiknya, penerapan budaya sekolah Islami di berbagai madrasah menunjukkan variasi pendekatan sesuai konteks kelembagaan, karakter siswa, serta dukungan komunitas sekitar (Kurdi, 2023). Beberapa madrasah mengintegrasikan aktivitas keagamaan dalam bentuk pembiasaan ibadah, pembacaan doa, dan penguatan etika pergaulan, sementara yang lain menekankan penguatan disiplin dan ketertiban sebagai wujud nilai Islami (Amin et al., 2024). Pada siswa kelas awal, proses penerimaan nilai berlangsung secara gradual melalui pengamatan, peniruan, dan pengulangan perilaku yang dianggap benar dalam lingkungan sekolah. Oleh karena itu, budaya sekolah Islami tidak hanya dipahami sebagai kumpulan aturan, tetapi sebagai ekosistem nilai yang hidup dalam praktik keseharian warga sekolah. Keberadaan

budaya sekolah yang konsisten memungkinkan siswa membangun identitas religius yang kuat sejak tahap pendidikan dasar. Dalam konteks inilah, pengkajian internalisasi nilai keislaman melalui budaya sekolah Islami menjadi relevan untuk diteliti secara mendalam.

Berbagai laporan pendidikan nasional menunjukkan bahwa penguatan karakter religius pada siswa masih menghadapi tantangan dalam implementasinya pada tingkat satuan pendidikan dasar (Fijriyati et al., 2024). Hasil observasi pendahuluan di beberapa madrasah menunjukkan adanya perbedaan antara nilai yang diajarkan secara formal dengan perilaku siswa yang tampak dalam keseharian sekolah. Beberapa guru menyatakan bahwa pembiasaan religius belum sepenuhnya terinternalisasi karena masih dipahami sebatas rutinitas, belum menyentuh dimensi kesadaran nilai. Selain itu, dinamika sosial di luar sekolah turut memengaruhi cara siswa memaknai dan menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi internalisasi nilai keislaman yang lebih terarah melalui pengelolaan budaya sekolah Islami yang utuh. Dengan demikian, kajian terhadap praktik internalisasi nilai di madrasah menjadi penting untuk memperoleh gambaran empiris yang akurat.

Permasalahan pokok yang muncul berkaitan dengan bagaimana proses internalisasi nilai keislaman berlangsung melalui budaya sekolah Islami pada siswa kelas awal madrasah. Proses tersebut melibatkan berbagai komponen pendidikan seperti peran guru, lingkungan belajar, pola interaksi sosial, serta keteladanan yang ditampilkan dalam aktivitas sekolah. Namun, belum seluruh madrasah memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai tahapan, mekanisme, dan bentuk praktik internalisasi yang efektif bagi siswa usia dini. Selain itu, masih ditemukan adanya perbedaan antara nilai yang diharapkan sekolah dengan perilaku nyata yang ditunjukkan oleh siswa dalam ruang sosial pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memetakan realitas implementasi internalisasi nilai keislaman secara lebih sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada proses, bentuk praktik, dan dinamika internalisasi nilai melalui budaya sekolah Islami pada siswa kelas awal.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang, sebagai satuan pendidikan yang secara konsisten menerapkan budaya sekolah bernuansa Islami dalam aktivitas pembelajarannya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut memiliki program pembiasaan religius yang terintegrasi dengan kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, pihak sekolah menunjukkan komitmen kuat terhadap pembentukan karakter siswa melalui pendekatan nilai keislaman yang berjalan secara berkelanjutan. Fokus penelitian diarahkan pada siswa kelas awal karena pada tahap ini proses internalisasi nilai berlangsung secara intens dan menentukan perkembangan karakter di masa berikutnya. Kajian terhadap pengalaman nyata siswa, guru, dan lingkungan sekolah memberikan peluang untuk mendapatkan pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai praktik internalisasi nilai. Dengan dasar tersebut, lokus penelitian

dipandang relevan untuk menggambarkan dinamika budaya sekolah Islami dalam konteks pembelajaran dasar.

Dalam kajian pendidikan Islam, teori internalisasi nilai yang dirumuskan oleh Kohlberg dalam Khoiri dan Kawan-kawan menekankan keterkaitan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pembentukan karakter melalui proses pembiasaan dan keteladanan (Khoiri et al., 2023). Namun, sebagian literatur masih menempatkan internalisasi nilai secara normatif, tanpa menjelaskan secara rinci bagaimana budaya sekolah bekerja sebagai instrumen pendidikan nilai pada level praktik. Pendekatan teoretik yang bersifat konseptual sering kali belum menggambarkan proses transformasi nilai yang berlangsung secara kontekstual di lingkungan madrasah. Dengan demikian, diperlukan pemahaman ilmiah yang lebih operasional mengenai bagaimana teori internalisasi nilai diterapkan dalam bentuk praktik budaya sekolah Islami. Kajian semacam ini penting agar teori tidak berhenti pada tataran abstrak, melainkan mampu diinterpretasikan dalam pengalaman nyata peserta didik. Melalui penelitian ini, proses internalisasi nilai diletakkan dalam kerangka interaksi antara teori dan realitas pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti keberhasilan pembiasaan religius di madrasah tanpa mengulas secara detail dinamika internalisasi nilai pada siswa kelas awal dalam konteks budaya sekolah Islami. Beberapa studi fokus pada penguatan karakter secara umum, sementara dimensi pengalaman siswa, proses interaksi, serta konstruksi makna nilai dalam kehidupan keseharian sekolah belum banyak dideskripsikan secara komprehensif. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung menempatkan budaya sekolah sebagai latar aktivitas pembelajaran, bukan sebagai instrumen utama dalam transformasi nilai keislaman. Kondisi ini menunjukkan perlunya pembacaan empiris yang lebih mendalam terhadap praktik internalisasi nilai pada level kelas awal di satuan pendidikan Islam dasar. Penelitian ini hadir untuk memberikan pemahaman faktual mengenai bagaimana internalisasi nilai dijalankan melalui budaya sekolah Islami secara nyata. Dengan demikian, studi ini berkontribusi dalam melengkapi temuan empiris yang telah ada pada bidang kajian serupa.

Kajian mutakhir mengenai pendidikan karakter keislaman menunjukkan perkembangan arah penelitian yang menekankan integrasi pembelajaran, budaya sekolah, dan pengalaman sosial siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Yana dan Kawan-kawan mengungkap bahwa lingkungan sekolah religius memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan spiritual siswa melalui praktik keteladanan dan pembiasaan (Yana et al., 2024). Temuan tersebut diperkuat oleh studi Nuryupa dan Kawan-kawan yang menyoroti pentingnya interaksi guru-siswa sebagai medium internalisasi nilai religius dalam konteks pendidikan dasar Islam (Nuryupa et al., 2024). Dalam perkembangan wacana ilmiah, budaya sekolah dipahami sebagai sistem nilai yang hidup, bukan sekadar perangkat aturan administratif dalam institusi pendidikan. Arah penelitian saat ini menunjukkan perhatian yang lebih besar pada pengalaman otentik siswa dalam proses pembentukan karakter religius. Posisi penelitian ini berada pada jalur tersebut dengan

memberikan fokus pada proses internalisasi nilai keislaman melalui budaya sekolah Islami pada siswa kelas awal.

Studi ini menghadirkan pendekatan analitis yang memadukan pemahaman teoritis mengenai internalisasi nilai dengan gambaran praktik budaya sekolah Islami yang berlangsung pada siswa kelas awal di lingkungan madrasah. Pendekatan penelitian diarahkan pada pengungkapan proses internalisasi nilai secara holistik melalui pengamatan pengalaman belajar, interaksi sosial, serta praktik pembiasaan yang berkembang di sekolah. Penelitian ini memberikan perhatian khusus pada makna nilai yang dibangun siswa melalui pengalaman langsung, bukan semata pada implementasi program keagamaan yang bersifat rutin. Selain itu, kajian difokuskan pada satuan pendidikan Islam dasar dalam konteks kultural lokal yang memiliki karakter sosial, religius, dan kelembagaan yang khas. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menghadirkan pemahaman mendalam mengenai relasi antara budaya sekolah Islami dan pembentukan karakter religius siswa kelas awal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model internalisasi nilai di lingkungan madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses internalisasi nilai keislaman yang berlangsung melalui budaya sekolah Islami pada siswa kelas awal di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. Arah penelitian difokuskan pada pengungkapan bentuk praktik pembiasaan, pola interaksi, dan keteladanan yang berperan dalam pembentukan karakter religius siswa. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman siswa dalam memaknai nilai keislaman yang mereka temui dalam aktivitas keseharian di lingkungan sekolah. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika internalisasi nilai yang terjadi pada level praksis pendidikan dasar Islam. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dalam pengembangan program penguatan budaya sekolah Islami. Dengan demikian, arah penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berorientasi pada pengembangan praktik pendidikan nilai.

Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik internalisasi nilai keislaman pada siswa kelas awal melalui budaya sekolah Islami dalam konteks pendidikan dasar Islam. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah, guru, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi penguatan karakter religius berbasis budaya sekolah. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian pendidikan nilai dengan menghadirkan gambaran empiris yang relevan dengan kondisi nyata di madrasah. Temuan penelitian dapat menjadi acuan dalam meningkatkan kualitas tata kelola budaya sekolah agar lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai implementasi internalisasi nilai pada level pendidikan

dasar. Dengan demikian, keberadaan penelitian ini memiliki signifikansi teoretik maupun praktis dalam penguatan pendidikan nilai keislaman di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan menggambarkan secara mendalam proses internalisasi nilai keislaman melalui budaya sekolah Islami pada siswa kelas awal. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena pendidikan dalam konteks alami melalui interaksi langsung dengan subjek dan lingkungan sekolah. Studi kasus digunakan untuk mengkaji peristiwa, aktivitas, dan makna yang berkembang pada satu lokasi tertentu secara intensif dan holistic (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan subjek terhadap pengalaman sosial yang mereka alami (Creswell, 2019). Melalui desain ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap proses, pola interaksi, dan dinamika nilai yang berlangsung dalam praktik budaya sekolah Islami. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena, tetapi juga menelaah makna yang terkandung dalam proses internalisasi nilai tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal Kecamatan Pangkalan, Kabupaten Karawang, yang dipilih karena memiliki program pembiasaan religius yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Lokasi ini dipandang relevan dengan fokus penelitian yang menelaah proses internalisasi nilai keislaman pada siswa kelas awal. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada rentang waktu yang disesuaikan dengan kalender akademik sekolah, sehingga peneliti dapat mengamati aktivitas pembelajaran dan kegiatan budaya sekolah secara berkesinambungan. Pemilihan waktu juga mempertimbangkan variasi kegiatan keagamaan serta rutinitas harian siswa agar data yang diperoleh lebih komprehensif. Kehadiran peneliti di lokasi dilakukan secara bertahap untuk membangun hubungan komunikatif dengan warga sekolah dan memperoleh data yang valid. Dengan pengaturan waktu yang sistematis, proses penelitian dapat berjalan secara terencana dan sesuai tujuan studi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas awal, sementara informan penelitian meliputi guru kelas, guru pendidikan agama Islam, dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam penerapan budaya sekolah Islami. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan pihak yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan terkait fenomena yang diteliti. Teknik ini sejalan dengan pandangan Moleong bahwa pemilihan informan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada pertimbangan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan (Moleong, 2019). Selain itu, peneliti juga melibatkan informan pendukung seperti petugas tata usaha atau orang tua siswa bila diperlukan untuk memperkaya data. Interaksi dengan informan dilakukan secara dialogis agar data yang diperoleh mencerminkan pengalaman nyata dan perspektif autentik dari pihak yang terlibat. Dengan

demikian, informasi yang dihasilkan diharapkan memberikan gambaran holistik mengenai proses internalisasi nilai keislaman.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa, interaksi guru-siswa, serta praktik budaya sekolah Islami dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan terhadap proses internalisasi nilai keislaman yang terjadi di lingkungan sekolah. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen sekolah seperti tata tertib, program kegiatan religius, agenda pembelajaran, serta catatan administrasi yang relevan. Ketiga teknik ini dipadukan agar menghasilkan data yang saling melengkapi sesuai prinsip triangulasi dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2023). Dengan strategi tersebut, data diperoleh secara lebih utuh, terstruktur, dan memiliki tingkat keandalan yang tinggi.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, sekaligus penafsir hasil temuan. Peran ini sesuai dengan pandangan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci yang menentukan kualitas proses dan hasil penelitian (Moleong, 2019). Selain peneliti sebagai instrumen utama, digunakan pula instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi dirancang untuk memandu peneliti dalam mencatat perilaku, aktivitas, dan situasi pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Pedoman wawancara disusun berdasarkan indikator penelitian agar pembahasan tetap terarah namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menyampaikan pengalaman secara terbuka. Dengan demikian, instrumen yang digunakan membantu memastikan data yang terkumpul tetap sistematis dan sesuai fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data sesuai tema penelitian yang berkaitan dengan proses internalisasi nilai keislaman. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks tematik, dan catatan lapangan untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan sementara yang kemudian diperkuat melalui proses verifikasi berulang sepanjang pengumpulan data. Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data sehingga memungkinkan peneliti melakukan penajaman fokus penelitian secara berkelanjutan (Arikunto, 2006). Dengan model analisis tersebut, temuan penelitian dibangun secara logis, sistematis, dan sesuai dengan konteks data lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang berbeda tetapi terkait dengan fenomena yang sama.

Triangulasi teknik dilaksanakan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data. Selain itu, dilakukan kegiatan member checking dengan meminta konfirmasi kepada informan terkait kesesuaian interpretasi data yang telah disusun oleh peneliti. Proses uji keabsahan ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas empiris di lapangan (Pahleviannur et al., 2022). Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan keandalan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyusunan laporan. Pada tahap pra-lapangan, peneliti melakukan studi pendahuluan, menjalin komunikasi dengan pihak sekolah, serta menyusun instrumen penelitian. Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai jadwal yang telah disepakati dengan pihak sekolah. Selanjutnya, data dianalisis secara bertahap mengikuti prosedur analisis kualitatif yang berlangsung simultan dengan proses pengumpulan data. Setelah analisis selesai, peneliti menyusun laporan penelitian yang memuat temuan dan interpretasi berdasarkan data lapangan. Dengan prosedur tersebut, penelitian berjalan secara sistematis, etis, dan sesuai kaidah metodologi ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai keislaman pada siswa kelas awal berlangsung melalui pola interaksi yang konsisten antara pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah Islami. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan religius yang terstruktur, komunikasi edukatif guru, serta suasana sekolah yang bernuansa Islami membentuk ruang belajar nilai yang hadir dalam rutinitas keseharian siswa. Observasi di kelas dan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa praktik salam, doa, adab berbicara, dan sikap saling menghormati menjadi bagian dari aktivitas yang terus diulang dan dipraktikkan siswa. Wawancara dengan guru dan kepala sekolah mengindikasikan bahwa proses tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan melalui koordinasi program, kontrol perilaku, dan dukungan iklim sosial sekolah. Dokumen program sekolah mendukung temuan tersebut melalui keberadaan agenda pembiasaan harian yang tertulis dan dijalankan secara konsisten. Secara umum, temuan lapangan memperlihatkan bahwa budaya sekolah Islami berfungsi sebagai medium utama yang mengarahkan proses internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan belajar siswa.

Pembiasaan religius di lingkungan sekolah tampak berjalan melalui kegiatan rutin yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa mengawali kegiatan belajar dengan membaca doa, salam, dan tilawah pendek yang dipandu guru kelas. Aktivitas tersebut tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga pada momen transisi seperti pergantian jam pelajaran, makan bersama, dan kegiatan baris sebelum masuk kelas. Guru menjelaskan bahwa

pembiasaan tersebut dilakukan secara bertahap agar siswa mengenali, meniru, dan kemudian mempraktikkan nilai keislaman dalam tindakan sehari-hari. Dalam wawancara, seorang guru menyatakan, *“Anak-anak di kelas awal kami biasakan untuk memberi salam, membaca doa, dan menjaga adab ketika berbicara, supaya mereka tidak hanya tahu tetapi juga terbiasa melakukannya dalam setiap kegiatan di sekolah.”* Pernyataan tersebut selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa pembiasaan nilai tidak berlangsung secara spontan, melainkan diatur melalui rutinitas yang terencana dan terpantau.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, tampak bahwa guru memposisikan pembiasaan sebagai mekanisme utama dalam menanamkan nilai keislaman pada siswa. Proses tersebut dipahami sebagai praktik yang berulang sehingga membentuk pengalaman nilai yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Dari pernyataan guru, terlihat bahwa tujuan pembiasaan bukan sekadar memenuhi kegiatan seremonial, tetapi diarahkan pada perubahan perilaku melalui latihan yang terus-menerus. Temuan ini diperkuat oleh catatan observasi yang menunjukkan bahwa guru secara aktif mengingatkan, mencontohkan, dan memberi penguatan ketika siswa melakukan tindakan sesuai nilai yang diharapkan. Dokumen agenda kegiatan harian menunjukkan bahwa pembiasaan tersebut sudah tertulis dalam program sekolah sehingga pelaksanaannya bersifat terstruktur. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan religius berjalan sebagai praktik nilai yang hadir dalam aktivitas rutin dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

Tabel 1. Temuan Pembiasaan Religius di Madrasah Ibtidaiyah Tarbiyatul Athfal

Indikator	Fokus/Subfokus	Bentuk Implementasi Lapangan	Sumber Data
Pembiasaan religius harian	Doa, salam, adab	Doa sebelum belajar, salam, tilawah pendek, adab berbicara	Observasi, Wawancara Guru, Dokumen Program
Penguatan perilaku	Pengingat dan keteladanan	Guru memberi contoh, koreksi halus, penguatan verbal	Observasi, Wawancara
Konsistensi pelaksanaan	Jadwal terstruktur	Agenda rutin tertulis dan dipantau	Dokumen Sekolah

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan menjadi unsur penting dalam proses internalisasi nilai keislaman pada siswa kelas awal. Guru tidak hanya membimbing secara verbal, tetapi juga menghadirkan nilai melalui cara berbicara, sikap, dan pola interaksi dengan siswa. Observasi memperlihatkan bahwa guru membiasakan penggunaan bahasa santun, memberi salam, serta menunjukkan sikap sabar ketika menghadapi perilaku siswa yang belum sesuai harapan. Dalam wawancara, salah satu guru menyampaikan, *“Kalau kami ingin anak-anak berperilaku sopan, maka kami harus lebih dulu menunjukkannya di depan mereka, karena siswa di kelas awal lebih banyak meniru daripada sekadar mendengar nasihat.”* Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa keteladanan dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan nilai yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari. Catatan lapangan juga

menunjukkan bahwa siswa sering mengikuti cara guru berbicara dan berperilaku dalam berbagai situasi di sekolah.

Dari pernyataan di atas, tampak bahwa guru menyadari bahwa siswa kelas awal cenderung belajar melalui peniruan terhadap figur yang mereka anggap dekat dan berwibawa. Keteladanan diposisikan sebagai medium nilai yang bekerja melalui contoh konkret, bukan melalui instruksi satu arah. Observasi mendukung pernyataan tersebut karena siswa terlihat meniru ekspresi salam, cara duduk, dan pola komunikasi yang ditunjukkan guru dalam keseharian pembelajaran. Data dokumentasi mengenai tata nilai sekolah juga menunjukkan bahwa sikap guru menjadi bagian dari standar perilaku yang diharapkan dalam budaya sekolah. Temuan ini menggambarkan bahwa posisi guru tidak hanya sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai figur representasi nilai yang diinternalisasi siswa melalui interaksi langsung. Dengan demikian, peran keteladanan guru tampak berfungsi sebagai jembatan antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang dipraktikkan siswa.

Integrasi seluruh temuan memperlihatkan bahwa pembiasaan religius, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah Islami saling berhubungan dan membentuk satu pola proses internalisasi nilai yang berjalan secara berlapis. Pembiasaan memberikan struktur tindakan yang berulang, sementara keteladanan guru menghadirkan model perilaku yang dekat dengan realitas siswa. Lingkungan sekolah yang bernuansa Islami memperkuat kedua aspek tersebut melalui simbol, aturan, dan rutinitas yang konsisten. Observasi menunjukkan bahwa siswa merespons nilai bukan hanya melalui instruksi formal, tetapi melalui suasana sosial yang tercipta dari interaksi seluruh warga sekolah. Dokumen program sekolah mendukung hubungan antar-temuan karena setiap aktivitas nilai dirancang sebagai bagian dari sistem budaya sekolah. Dengan demikian, keterkaitan antar-temuan memperlihatkan bahwa proses internalisasi nilai berlangsung melalui kombinasi praktik, interaksi, dan situasi belajar yang saling memperkuat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai keislaman pada siswa kelas awal berlangsung melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, dan penguatan budaya sekolah Islami yang berjalan secara konsisten. Temuan-temuan tersebut menggambarkan proses nilai yang hadir dalam aktivitas keseharian siswa, baik melalui rutinitas, interaksi, maupun suasana belajar yang tercipta di lingkungan sekolah. Narasi lapangan menunjukkan bahwa praktik nilai tidak hanya terjadi pada kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga pada aktivitas non-instruksional yang menyertai kehidupan sekolah. Hasil penelitian ini telah memberikan jawaban terhadap rumusan masalah yang berkaitan dengan bentuk dan proses internalisasi nilai keislaman pada siswa kelas awal. Temuan yang diperoleh menjadi dasar untuk dianalisis lebih lanjut pada bagian pembahasan. Pada tahapan berikutnya, hasil ini akan diperdalam melalui pemaknaan konseptual tanpa mengubah fakta temuan yang telah disajikan.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa proses internalisasi nilai keislaman pada siswa kelas awal berlangsung melalui sinergi antara pembiasaan religius, keteladanan guru, serta konsistensi budaya sekolah Islami dalam aktivitas keseharian siswa. Temuan menunjukkan bahwa praktik salam, doa, adab berbicara, serta sikap saling menghormati tidak berdiri sebagai rutinitas administratif, melainkan sebagai media pembentukan kebiasaan nilai yang berulang. Guru berperan sebagai figur utama yang menampilkan contoh perilaku religius melalui tutur kata, respons emosional, dan pola interaksi sehari-hari dengan siswa. Selain itu, budaya sekolah yang terstruktur melalui program kegiatan religius harian membentuk iklim yang memungkinkan siswa belajar nilai secara alami dan kontekstual. Integrasi antara rutinitas, keteladanan, dan kontrol sosial sekolah menciptakan ruang internalisasi nilai yang berjalan secara gradual. Dengan demikian, kecenderungan utama temuan penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami bekerja sebagai sistem nilai yang hidup dan membimbing perilaku siswa dalam proses pembentukan karakter religius.

Temuan mengenai pembiasaan religius menunjukkan bahwa internalisasi nilai berjalan melalui proses pengulangan tindakan yang sistematis sehingga nilai tidak hanya dipahami, tetapi juga dialami secara langsung oleh siswa. Pola ini menegaskan bahwa siswa belajar nilai keislaman bukan melalui penjelasan kognitif semata, melainkan melalui pengalaman emosional dan sosial yang melekat pada rutinitas kehidupan sekolah. Pembiasaan yang dilakukan sejak siswa memasuki kelas awal memberi kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan rasa kepemilikan terhadap nilai melalui praktik sehari-hari. Ketika guru secara konsisten mengingatkan, membimbing, dan memberi penguatan positif, proses internalisasi berlangsung melalui mekanisme pembentukan kebiasaan yang stabil. Dalam konteks ini, nilai religius terinternalisasi karena hadir dalam tindakan nyata, bukan sebagai perintah normatif yang bersifat sementara. Dengan demikian, pembiasaan berfungsi sebagai jembatan antara pengenalan nilai dan transformasi sikap pada diri siswa.

Peran keteladanan guru dalam temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai keislaman memiliki dimensi relasional yang kuat, karena siswa membangun pemahaman nilai melalui pengamatan terhadap figur yang mereka percayai. Ketika guru menunjukkan sikap sabar, santun, dan konsisten dalam perilaku, siswa menangkap pesan moral bukan melalui instruksi verbal tetapi melalui contoh nyata yang mereka lihat setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas moral guru terbentuk bukan karena posisi formalnya, tetapi karena kehadirannya sebagai model perilaku yang stabil. Proses internalisasi menjadi lebih bermakna karena siswa mengalami keselarasan antara ucapan, tindakan, dan aturan yang berlaku di sekolah. Ketika budaya sekolah mendukung keteladanan guru melalui aturan, simbol, dan kebiasaan kolektif, nilai keislaman menjadi bagian dari identitas sosial siswa. Dengan

demikian, keteladanan guru berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kesadaran nilai yang bekerja melalui pengalaman sosial dan kedekatan relasional.

Temuan penelitian ini selaras dengan pandangan Nengah dan Armini yang menekankan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui pembiasaan moral yang berkesinambungan dalam lingkungan Pendidikan (Nengah & Armini, 2024). Praktik pembiasaan religius yang ditemukan di madrasah menunjukkan kesesuaian dengan konsep habituation sebagai proses transformasi nilai menjadi kebiasaan perilaku. Selain itu, temuan ini mendukung teori internalisasi nilai yang dikemukakan Lutfya dan kawan-kawan, bahwa pengalaman moral yang berulang membantu siswa memahami nilai secara bertahap sesuai tahap perkembangan moralnya (Lutfya et al., 2024). Temuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil studi Anshori dan Kawan-kawan yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah religius berperan signifikan dalam membangun kesadaran spiritual siswa melalui praktik keteladanan (Anshori et al., 2025). Kesamaan ini menunjukkan bahwa budaya sekolah Islami tidak hanya menjadi latar aktivitas pembelajaran, tetapi juga instrumen utama dalam pembentukan karakter religius. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman empiris bahwa internalisasi nilai berjalan melalui kombinasi pembiasaan, keteladanan, dan iklim sekolah.

Di sisi lain, temuan penelitian ini memberikan perluasan atas penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroiti rutinitas religius secara formal tanpa menggambarkan proses pengalaman nilai pada siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan internalisasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program religius, tetapi oleh konsistensi interaksi guru-siswa dalam praktik keseharian. Hal ini berbeda dengan beberapa studi yang menempatkan budaya sekolah sebagai latar administratif, karena penelitian ini menegaskan budaya sekolah sebagai sistem nilai yang aktif dan dialogis. Temuan ini juga memberikan penekanan baru bahwa siswa kelas awal mengalami internalisasi nilai melalui kombinasi antara latihan perilaku dan pengalaman emosional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung temuan sebelumnya, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai bekerja dalam praktik pendidikan Islam pada level awal. Posisi penelitian ini berada pada jalur penguatan bukti empiris sekaligus penajaman aspek proses internalisasi di lingkungan madrasah.

Pembahasan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai keislaman melalui budaya sekolah Islami telah terdeskripsi secara jelas sesuai dengan fokus penelitian. Temuan mengenai pembiasaan religius, keteladanan guru, dan konsistensi iklim sekolah telah menjawab pertanyaan penelitian tentang bagaimana nilai ditanamkan pada siswa kelas awal. Analisis menunjukkan bahwa internalisasi berlangsung melalui proses yang bertahap, terarah, dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap bentuk praktik internalisasi nilai dalam konteks budaya sekolah Islami. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa hasil penelitian telah memenuhi tujuan

penelitian secara substantif. Seluruh proses yang teridentifikasi menunjukkan keterhubungan langsung dengan rumusan masalah yang diajukan sejak awal penelitian.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan Islam terutama dalam penguatan budaya sekolah sebagai instrumen pembentukan karakter religius siswa. Temuan menunjukkan bahwa pembiasaan dan keteladanan perlu dirancang bukan hanya sebagai rutinitas, tetapi sebagai pengalaman nilai yang terintegrasi dalam interaksi belajar. Bagi guru, penelitian ini menegaskan pentingnya konsistensi sikap dan perilaku sebagai bagian dari strategi pendidikan nilai. Bagi sekolah, penelitian ini memberi dasar untuk memperkuat kebijakan budaya Islami yang bersifat sistemik dan berkelanjutan, bukan hanya seremonial. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model internalisasi nilai yang relevan untuk diterapkan pada jenjang pendidikan dasar Islam. Secara konseptual, hasil penelitian ini memperkaya kajian pendidikan karakter keislaman dengan menekankan peran budaya sekolah sebagai ruang hidup nilai.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi madrasah sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada konteks lembaga pendidikan Islam lain dengan karakteristik berbeda. Selain itu, penelitian berfokus pada siswa kelas awal sehingga dinamika internalisasi nilai pada jenjang kelas yang lebih tinggi belum terungkap secara komprehensif. Proses pengumpulan data juga bergantung pada intensitas observasi dan keterbukaan informan sehingga kemungkinan terdapat pengalaman yang belum sepenuhnya tereksplorasi. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan lebih banyak lokasi madrasah agar pola internalisasi nilai dapat dibandingkan secara lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji dimensi peran orang tua dan lingkungan sosial luar sekolah dalam memperkuat proses internalisasi nilai. Dengan demikian, kajian ke depan diharapkan mampu memperkaya pemahaman yang lebih holistik tentang pembentukan karakter religius pada siswa melalui budaya sekolah Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengungkap pola utama temuan yang menunjukkan adanya konsistensi proses, kecenderungan perilaku, serta bentuk implementasi yang muncul secara berulang pada konteks penelitian. Intisari hasil penelitian memperlihatkan bahwa setiap fokus temuan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna yang menggambarkan bagaimana proses berlangsung secara nyata di lapangan, tanpa melepas sifatnya sebagai fenomena empiris. Berdasarkan keseluruhan temuan yang diperoleh, penelitian ini dinyatakan telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, karena setiap rumusan masalah telah terjawab melalui data yang terkumpul dan diolah secara sistematis sesuai prosedur metodologis. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi berupa penguatan pemahaman terhadap praktik yang terjadi di lingkungan penelitian, sekaligus menawarkan gambaran faktual yang dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan

kebijakan, praktik pendidikan, dan kajian akademik lanjutan pada bidang yang relevan. Selain itu, hasil penelitian ini juga membuka ruang refleksi bagi praktisi untuk mempertimbangkan temuan sebagai bahan perbaikan dalam pelaksanaan program dan strategi yang serupa pada konteks berikutnya. Temuan penelitian ini sekaligus memberikan dasar bagi penyusunan rekomendasi yang lebih terarah dan dapat dikembangkan dalam penelitian maupun praktik pada tahap selanjutnya. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar penelitian serupa dilakukan dengan cakupan subjek dan lokasi yang lebih luas, sehingga variasi temuan dapat dibandingkan secara lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga disarankan memanfaatkan pendekatan metode yang berbeda atau kombinasi metode, agar diperoleh kedalaman analisis yang lebih kaya serta mampu menangkap dinamika fenomena secara lebih utuh dan mendalam.

REFERENSI

- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Dalam Kegiatan Keagamaan Dan Sosial. *Madinah : Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312.
- Anshori, M. H. R. Al, Palah, Nurmiati, A. S., & Komarudin. (2025). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kesadaran Beribadah Salat Duha Pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 100–111. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i2.85>
- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Fijriyati, Hakim, Z. R., & Ngulwiyah, I. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Sebagai Pondasi Menghadapi Tantangan Abad Ke 21 Di SDN Panimbangjaya 5. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.20245>
- Hidayat, M. M., Huda, C., Setyawati, R. D., & Suharno. (2023). Analisis Pengaruh Pembiasaan Pagi Terhadap Nilai Karakter Toleransi Kelas 1/B SDN Kalicari 01 Semarang. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(4). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1780>
- Husni, M., & Rahmania, A. I. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Manajemen Mutu Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Biba ' afadlrah Malang. *Urnal Ilmu Sosial & Hukum Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4077–4084. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i4.1894>
- Judrah, M., Aso Arjum, H., & Mustabsyirah. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 129–140. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i1.282>
- Khoiri, A., Susilawati, E., Hamidah, M. P., Kusuma, J. W., Eko Suharyanto, S. T., Kom, M., Teti Sumarni, S. S., Natalie, R. Y., Arifin, S. P., & Rihfenti Ernayani, S. E. (2023). *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter*. Cendikia Mulia Mandiri.

- Kurdi, M. S. (2023). Dampak Pendidikan Multikultural Pada Madrasah Ibtidaiyah Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya(MORFOLOGI)*, 1(4). <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.322>
- Lutfya, Z., Yulianti, I., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Moral Remaja. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 108–119. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2851>
- Misnan, Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMP Swasta Al Washliyah 42 Berastagi. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 294–311. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v5i3.643>
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Revised ed.). In *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Nengah, N., & Armini, S. (2024). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Pondasi Moral Generasi Penerus Bangsa. *Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113–125. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i1.3005>
- Nurhasanah, M., Sumarno, & Bermi, W. (2024). Budaya Religius dalam Memperkuat Pendidikan Toleransi dan Harmoni Siswa Muslim di lingkungan Sekolah Muwahidah Nurhasanah, et.al. – STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi. *Annual Conference For Muslim Scholar*, 54, 991–1004.
- Nuryupa, Amra, A., & Suharmon. (2024). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Dambaan Ummat Kecamatan Junjung Sirih Kabupaten Solok. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 947–959. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1201>
- Pahleviannur, M. R., Grave, A. De, Sinthania, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Saputra, D. N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Pradina Pustaka*.
- Sari, T. U., Juliani, Salsabilla, Y. R., Sahpitri, S., Sa'dan, M., & Afiv. (2025). Peran Guru dalam Mengaplikasikan Pendidikan Agama Islam dalam Kehidupan Sehari-hari. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 02(01), 349–361. <https://doi.org/10.61253/ckzaar14>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Yana, H. H., Jamil, M. A., Arkanudin, A., Mubaidilah, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam: Pendekatan Fenomenologis. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 682–689. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3184>
- Zahrah, A., Putri, D., Safira, A., Kholifah, A., Islam, P. A., & Karawang, U. S. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan Agama Islam pendidikan Islam . Misalnya ,

integrasi ilmu agama dan ilmu modern memungkinkan peserta. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4). <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i4.1478>